



## **MODEL P-IKADKA SEBAGAI SOLUSI MENGEMBANGKAN MODUL AJAR APRESIASI DONGENG DI SEKOLAH DASAR**

Arini Anindya<sup>1</sup>, Seni Apriliya<sup>2</sup>, Agnestasia Ramadhani Putri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [arinianindya@upi.edu](mailto:arinianindya@upi.edu), [seni\\_apriliya@upi.edu](mailto:seni_apriliya@upi.edu), [agnestasiarp@upi.edu](mailto:agnestasiarp@upi.edu)

Corresponding email: [arinianindya05@upi.edu](mailto:arinianindya05@upi.edu)

Submitted: 2-February-2024  
Accepted : 25-May-2024

Published: 22-June-2024

DOI: 10.33369/diksa.v10i1.34153  
URL: <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.34153>

### **Abstract**

This research was motivated by the unavailability of teaching modules that lead to appreciation learning and not using a special learning model for fairy tale appreciation. The aim of this research is to analyze the need for a fairy tale appreciation teaching module for Indonesian language subjects in class IV elementary school. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. This research was conducted in the period 26 February - 1 March 2024 in two public elementary schools in Tasikmalaya City with research subjects namely two class IV educators and teaching module documents. The data collection techniques used were observation, document study and interviews. The data analysis technique used is the data analysis technique using the Miles and Huberman model in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the fairy tale appreciation learning process is still not implemented optimally in an appreciative manner, because educators still have not planned learning optimally. Educators still use teaching modules provided by the government, so the learning model used does not use a learning model specifically for learning literary appreciation. Thus, there is no teaching module available that leads to learning to appreciate fairy tales in it. The implication is that it is necessary to develop an Indonesian language teaching module with fairy tale appreciation material that leads to appreciation learning using a learning model that is appropriate to literary appreciation learning, namely the P-IKADKA model with the syntax of introduction, introduction, connection, appreciation, discussion, comprehension and affirmation.

**Keywords:** fairy tale appreciation, learning model, teaching module, elementary school

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya modul ajar yang mengarah pada pembelajaran apresiasi dan belum menggunakan model pembelajaran khusus apresiasi dongeng. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan modul ajar apresiasi dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini

dilakukan pada periode 26 Februari – 1 Maret 2024 di dua SD Negeri yang ada di Kota Tasikmalaya dengan subjek penelitian yaitu dua orang pendidik kelas IV dan dokumen modul ajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data dengan model Miles and Huberman dalam tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran apresiasi dongeng masih belum maksimal dilaksanakan secara apresiatif, karena pendidik masih belum merencanakan pembelajaran secara maksimal. Pendidik masih menggunakan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah, sehingga model pembelajaran yang digunakan belum menggunakan model pembelajaran yang khusus untuk pembelajaran apresiasi sastra. Dengan demikian, belum tersedia modul ajar yang mengarah pada pembelajaran apresiasi dongeng di dalamnya. Implikasinya, perlu dikembangkan modul ajar bahasa Indonesia materi apresiasi dongeng yang mengarah pada pembelajaran apresiasi dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran apresiasi sastra yaitu model P-IKADKA dengan sintak pendahuluan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi.

**Kata kunci:** apresiasi dongeng, model pembelajaran, modul ajar, sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum darurat yang dibuat oleh Kemendikbudristek sebagai alternatif pembelajaran secara *online* saat pandemi covid-19. Sebelum pandemi covid-19 melanda, seluruh satuan pendidikan menggunakan kurikulum 2013, kemudian Kurikulum Merdeka disosialisasikan dan diterapkan di semua satuan pendidikan dengan maksud untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terhambat oleh pandemi covid-19 (Rahimah, 2022). Terdapat beberapa kebijakan kurikulum 2013 yang diubah menjadi kebijakan baru pada kurikulum Merdeka diantaranya yaitu RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Namun, pada kurikulum Merdeka pendidik diberikan kebebasan untuk dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP dengan memperhatikan tiga komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen (Maulida, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, rencana pelaksanaan pembelajaran dikenal dengan sebutan modul ajar. Modul ajar merupakan pengembangan dari RPP yang didalamnya dilengkapi dengan media pendukung seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan bacaan guru dan siswa, serta asesmen untuk mengukur ketercapaian pembelajaran (Mukhlisina dkk., 2023). Modul ajar memiliki peranan utama dalam membantu pendidik melakukan proses pembelajaran (Salsabilla dkk., 2023). Modul ajar dapat juga dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menargetkan Profil Pelajar Pancasila serta memperhatikan materi yang akan dipelajari dan tujuan yang jelas, sehingga pendidik perlu memahami konsep modul ajar agar proses pembelajaran terlaksana secara maksimal dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Setiawan dkk., 2022). Dalam Menyusun modul ajar, pendidik diberikan kebebasan untuk merancang atau memodifikasi modul

ajar yang disediakan oleh pemerintah, namun harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah (Marlina, 2023). Pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan pedagogiknya, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas akan lebih efektif, efisien, dan pembahasannya tidak keluar dari tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Maulida, 2022). Dengan demikian, modul ajar dianggap sebagai perangkat pembelajaran yang cukup krusial untuk kelancaran proses pembelajaran.

Salah satu materi yang memerlukan perencanaan pembelajaran yaitu apresiasi dongeng. Fakta yang terjadi di lapangan masih banyak pendidik yang belum melakukan pembelajaran apresiasi dongeng sebagaimana mestinya dikarenakan pendidik tidak merancang perencanaan pembelajaran secara maksimal. Pendidik masih banyak mengajarkan teori tanpa melibatkan peserta didik terlibat untuk menikmati serta menilai isi dongeng tersebut. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nazurti (2017) bahwa pendidik lebih banyak mengajarkan terkait teori prosa dan pembelajaran apresiasi prosa belum dilaksanakan secara apresiatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Alimatussaddiah (2019) mengungkapkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi dongeng masih rendah, peserta didik merasa takut, malu, dan tidak bebas mengemukakan pendapatnya terkait isi dongeng. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian serta bimbingan pendidik dalam kegiatan mengapresiasi. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan merancang sebuah perencanaan pembelajaran yang berupa modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Kosasih (2014) bahwa untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Salah satu dari prinsip tersebut yaitu menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penggunaan strategi dan model pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien dan bermakna, yang mana prinsip tersebut dapat dilakukan oleh pendidik dengan cara menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas.

Dalam merancang perencanaan pembelajaran apresiasi sastra, terdapat keterbaharuan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu berupa model pembelajaran. Dr. Seni Apriliya, M.Pd. mengembangkan model pembelajaran yang difokuskan untuk pembelajaran apresiasi terhadap karya sastra yaitu model P-IKADKA (Apriliya, 2022). Lebih lanjut Apriliya (2022) menjelaskan bahwa melalui model P-IKADKA proses pembelajaran apresiasi akan lebih efektif, karena kegiatan dalam model ini diawali dengan kegiatan mengenali dan memahami karya sastra untuk kemudian dilanjutkan dengan penghayatan melalui pengalaman hidup sendiri sehingga nantinya akan timbul penilaian terhadap karya sastra. Dengan demikian, model pembelajaran apresiasi sastra P-IKADKA ini tepat untuk digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen terhadap modul ajar bahasa Indonesia kelas IV di dua sekolah dasar yang ada di Kota Tasikmalaya memang sudah tersedia modul ajar materi dongeng, namun

kegiatan pembelajaran belum mengarah pada pembelajaran apresiasi dan belum ada modul ajar yang menggunakan model pembelajaran apresiasi P-IKADKA.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alimatussaddiah (2019) ditemukan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran apresiasi dongeng di kelas V SD yaitu pendidik kurang memperhatikan dan membimbing peserta didik dalam mengapresiasi dongeng, sehingga menyebabkan peserta didik takut dan malu dalam mengapresiasi dongeng. Solusi dari penelitian ini yaitu peneliti menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode PAKEM. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode PAKEM dapat membuat peserta didik lebih menikmati dan memahami dongeng dengan sungguh-sungguh. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar peserta didik, pada saat pretes didapat skor rata-rata sebesar 55, pada siklus I didapat skor rata-rata sebesar 72,5 sedangkan pada siklus II didapat skor rata-rata sebesar 84,5 artinya terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk. (2021) ditemukan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran apresiasi cerita di kelas IV SD Al Azhar Syifa Budi Samarinda pada muatan Pelajaran Bahasa Indonesia. Solusi dari permasalahan ini yaitu peneliti menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media komik dan model *role playing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media komik dan model *role playing* dapat meningkatkan aktivitas pendidik, aktivitas peserta didik, keterampilan membaca nyaring dan apresiasi cerita peserta didik. Penelitian relevan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2017) ditemukan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran apresiasi cerita di kelas V SD Negeri Kramat II yaitu rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi cerita, sehingga hasil pembelajaran apresiasi cerita belum memuaskan. Solusi dari permasalahan ini yaitu peneliti menerapkan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model kooperatif tipe STAD mampu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran mengapresiasi cerita serta adanya pengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi cerita.

Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini difokuskan pada modul ajar apresiasi dongeng dengan menggunakan model pembelajaran khusus pembelajaran apresiasi. Berdasarkan urgensi dari modul ajar serta belum tersedianya penelitian yang membahas mengenai modul ajar apresiasi dongeng menggunakan model pembelajaran khusus pembelajaran apresiasi yaitu model P-IKADKA, maka diperlukan perancangan modul ajar apresiasi dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD. Namun, sebelum membuat sebuah modul ajar tersebut, peneliti perlu mengetahui kebutuhan dalam merancang modul ajar yang cocok untuk peserta didik kelas IV. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kebutuhan modul ajar apresiasi dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang bersifat alamiah tanpa rekayasa sesuai dengan apa yang terjadi pada saat penelitian (Sukmadinata, 2011). Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis kebutuhan secara mendalam dan spesifik terkait modul ajar apresiasi dongeng di sekolah dasar.

Penelitian ini dilakukan pada periode 26 Februari – 1 Maret 2024. Penelitian ini dilakukan di dua SD Negeri yang ada di Kota Tasikmalaya. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik kelas IV dan modul ajar Bahasa Indonesia kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, studi dokumen, dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat pendidik melakukan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas dengan durasi 2 jam pelajaran dan pembelajaran dimulai setelah jam istirahat, sehingga proses pembelajaran tidak dimulai dari awal pendidik membuka pembelajaran. Studi dokumen dilakukan pada dua buah modul ajar Bahasa Indonesia kelas IV di dua sekolah yang berbeda serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Wawancara dilakukan kepada dua orang pendidik kelas IV di dua sekolah yang berbeda pada saat jam istirahat, sehingga pendidik fokus menjawab pertanyaan yang diberikan. Wawancara dilakukan selama kurang lebih 30 menit dan topik yang dibahas yaitu terkait modul ajar apresiasi dongeng dengan indikator proses pembelajaran apresiasi dongeng, pengembangan modul ajar, model pembelajaran, serta kebutuhan modul ajar yang perlu dikembangkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada teknik analisis data model Miles and Huberman. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisis data yaitu: 1) *data reduction* (reduksi data), pada tahap ini data yang diperoleh dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada data yang dianggap penting; 2) *data display* (penyajian data), pada tahap ini data hasil reduksi disajikan untuk menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian; 3) *drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi), pada tahap ini peneliti menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

## **HASIL**

### **Analisis Pembelajaran Apresiasi Dongeng**

Hasil studi dokumen terhadap Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia kelas IV menunjukkan bahwa terdapat CP yang memuat materi sastra yaitu materi teks narasi yang terdapat pada elemen membaca dan memirsa, sebagaimana yang ditunjukkan pada kutipan berikut “Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi”. Namun, berdasarkan hasil studi dokumen terhadap modul ajar Bahasa Indonesia kelas IV pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran belum mengarah pada pembelajaran apresiasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam pembelajaran yang bermuatan cerita dongeng pendidik hanya meminta peserta didik untuk membaca cerita dongeng yang ada di buku paket, kemudian melakukan diskusi terkait isi dari cerita dongeng tersebut. Untuk

## Arini Anindya, Seni Apriliya, Agnestasia Ramadhani Putri

*Model P-IKADKA sebagai Solusi Mengembangkan Modul Ajar Apresiasi Dongeng di Sekolah Dasar*

memperkuat hasil studi dokumen dan observasi dilakukanlah wawancara kepada dua orang pendidik kelas IV di dua SD berbeda yang ada di Kota Tasikmalaya. Hasil wawancara, ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Kutipan Wawancara Terkait Pembelajaran Apresiasi Dongeng

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana langkah-langkah pembelajaran apresiasi dongeng yang Bapak/Ibu lakukan di kelas?	Disesuaikan dengan yang ada di RPP/modul ajar. Biasanya kalau ada teks cerita, peserta didik diminta untuk membacanya selanjutnya mendiskusikan apa yang telah mereka baca, setelah itu peserta didik mengisi soal terkait isi cerita tersebut. Dalam pembelajaran dongeng peserta didik pernah diminta untuk membaca teks dongeng, pernah dibacakan juga, dan pernah menonton video (melalui media pembelajaran), setelah itu peserta didik menentukan unsur-unsur intrinsik dari dongeng tersebut.

### Analisis Perancangan Modul Ajar

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa modul ajar yang digunakan sangat sama dengan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data bahwa pendidik menggunakan modul ajar yang disediakan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 2.** Kutipan Wawancara Terkait Perancangan Modul Ajar

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam merancang modul ajar?	Melihat dari kemendikbud dan melihat kegiatan-kegiatan yang ada di buku paket, kemudian dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas. Dengan cara ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dari modul ajar yang sudah ada. Biasanya saya mendapatkan modul ajar dari internet ataupun dari teman, kemudian saya modifikasi sedikit-sedikit disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

### Analisis Model Pembelajaran dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng

Berdasarkan hasil studi dokumen menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan merupakan model umum seperti model pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring), pembelajaran jarak jauh luar jaringan (PJJ Luring), dan blended learning. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Kutipan Wawancara Terkait Perancangan Modul Ajar

Pertanyaan	Jawaban
Model pembelajaran apa yang digunakan Bapak/Ibu dalam pembelajaran apresiasi dongeng?	Tidak menggunakan model pembelajaran khusus, disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada di modul ajar dan buku paket. Tidak menggunakan model pembelajaran

### Analisis Kebutuhan Modul Ajar Apresiasi Dongeng

Hasil wawancara terhadap kebutuhan modul ajar apresiasi dongeng ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Kutipan Wawancara Terkait Perancangan Modul Ajar

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
Apakah Bapak/Ibu pernah membuat perencanaan pembelajara (modul ajar) menggunakan model P-IKADKA?	Belum pernah Belum pernah
Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu apabila ada modul ajar menggunakan model P-IKADKA?	Bagus Bagus, dibutuhkan. Jadi saya juga terbantu, peserta didik tidak jenuh dengan pembelajaran.
Bagaiman seharusnya menyusun modul ajar apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA?	Pada tahapan apresiasi, sebisa mungkin peserta didik harus bisa memahami dongeng yang telah mereka apresiasi misalnya menggunakan media pembelajaran, sehingga tahapan ini tidak dilakukan dengan polos (hanya membacakan saja). Kemudian pada modul ajar sebaiknya Langkah-langjanya disesuaikan dengan sintak model P-IKADKA. Sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik, materinya ringan, disajikannya menarik, disukai oleh peserta didik sesuai tingkatan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia belum mengarah pada pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran difokuskan pada pemahaman peserta didik terhadap isi cerita dongeng saja melalui kegiatan mengamati karya sastra. Walaupun secara teoritis, kegiatan mengapresiasi itu diawali dengan kegiatan mengamati, kegiatan pengamatan tersebut dijadikan sebagai titik awal dalam memunculkan pemahaman, sehingga dari pemahaman tersebut kita bisa menilai dan menghargai sesuatu (Apriliya, 2020). Namun pada proses pembelajaran di dua SD tersebut pendidik belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya atau tanggapannya serta penilaiannya terhadap isi cerita dongeng tersebut. Hal-hal yang harus dilakukan dalam mengapresiasi sastra yaitu pengamatan, penilaian, dan memberikan penghargaan terhadap karya sastra yang sedang diapresiasi (Satinem & Juwati, 2023). Salah satu jenis kegiatan apresiasi yang dapat digunakan yaitu apresiasi reseptif. Apresiasi reseptif yaitu suatu proses penghargaan, penilaian, dan penghayatan terhadap suatu karya sastra melalui kegiatan membaca, mendengarkan, dan menyaksikan (Kusuma dkk., 2019). Berdasarkan kutipan wawancara diketahui bahwa kegiatan pembelajaran hanya difokuskan pada pemahaman isi dongeng saja, peserta didik diminta untuk mengisi soal terkait isi cerita dan unsur-unsur intrinsik saja tanpa memberikan penilaian terkait isi cerita di dalamnya. Padahal tujuan dari pembelajaran apresiasi sastra yaitu agar peserta didik mampu mengkomunikasikan pendapatnya terkait nilai-nilai yang dapat diambil serta penilaiannya terhadap karya sastra (Arimbi & Sukartiningih, 2021), karena dalam bersastra daya pikir peserta didik didorong untuk bebas berkhayal tanpa kekangan (Zhang, 2023). Oleh karena itu disimpulkan bahwa

pendidik belum melaksanakan proses pembelajaran yang bermuatan sastra secara apresitif.

Perancangan modul ajar harus memuat komponen-komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen modul ajar berdasarkan BSKAP (2022) yaitu informasi umum (identitas modul ajar, kompetensi awal, Profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran), komponen inti (tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi peserta didik dan pendidik), dan lampiran (Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan peserta didik, glosarium, daftar pustaka). Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pendidik memanfaatkan modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah dengan cara memodifikasi berdasarkan karakteristik peserta didik. Hal tersebut boleh dilakukan, pada kurikulum Merdeka pendidik diberikan kebebasan dalam merancang dan mengembangkan modul ajar baik itu dengan memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah kemudian disesuaikan dengan karakteristik peseserta didik atau menyusun modul ajar sendiri (Salsabilla dkk., 2023). Namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, selain itu langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis (Aini, 2019). Agar langkah-langkah pembelajaran tersusun secara sistematis guna memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik, maka memerlukan model pembelajaran.

Model-model pembelajaran yang digunakan masih bersifat umum sehingga langkah-langkah pembelajaran tidak merujuk pada sintak model pembelajaran tertentu. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa pendidik tidak menggunakan model pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada di modul ajar dan buku paket. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman guru terkait pemilihan model pembelajaran. Dalam kurikulum Merdeka, pendidik diharapkan mampu kreatif dan berinovasi dalam merancang modul, salah satunya yaitu menentukan model pembelajaran (Oktavia dkk., 2023). Pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Magdalena dkk., 2024). Dalam penelitian ini yaitu tujuan pembelajaran apresiasi dongeng. Apriliya (2022) menyatakan bahwa model yang digunakan untuk pembelajaran apresiasi yaitu model P-IKADKA. Dengan demikian model pembelajaran P-IKADKA tepat digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil studi dokumen dan wawancara didapatkan bahwa pendidik belum pernah merancang modul ajar apresiasi dongeng menggunakan model pembelajaran khusus apresiasi sastra yaitu model P-IKADKA. Hal ini dikarenakan pendidik masih mengadaptasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah. Selanjutnya pendidik menyatakan bagus dan dibutuhkan apabila ada modul ajar apresiasi dongeng menggunakan model pembelajaran apresiasi sastra P-IKADKA,

karena akan sangat membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut memberikan dukungan kepada peneliti untuk mengembangkan modul ajar apresiasi dongeng menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Apabila pendidik memilih model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, peserta didik akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran (Oktaviani dkk., 2019). Model pembelajaran yang tepat akan membantu pendidik untuk mengefektifkan kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran (Apriliya, 2022). Berdasarkan kutipan wawancara menunjukkan bahwa saran yang diberikan pendidik untuk mengembangkan modul ajar apresiasi dongeng dengan menggunakan model P-IKADKA yaitu menggunakan media pembelajaran yang inovatif, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dan langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan sintak model pembelajaran yang digunakan yaitu model P-IKADKA. Sintak model P-IKADKA yaitu pendahuluan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi (Apriliya, 2022). Dengan demikian, diperlukan modul ajar apresiasi dongeng yang di dalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran apresiasi dan menggunakan model pembelajaran khusus apresiasi sastra yaitu P-IKADKA.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil telaah serta pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran apresiasi dongeng masih belum maksimal dilaksanakan secara apresiatif dan belum menggunakan model pembelajaran yang khusus untuk pembelajaran apresiasi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa masih belum tersedia modul ajar apresiasi dongeng yang mengarah pada pembelajaran apresiasi dengan menggunakan model pembelajaran yang khusus untuk pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan kesimpulan tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi dongeng pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD, maka diperlukan perencanaan pembelajaran yang mana pada kurikulum Merdeka dikenal dengan modul ajar yang di dalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran yang mengarahkan pada kegiatan mengapresiasi sastra dengan menggunakan model pembelajaran khusus pembelajaran apresiasi sastra yaitu model P-IKADKA dengan sintak dimulai dengan pendahuluan, introduksi, koneksi, apresiasi, diskusi, komprehensi, dan afirmasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, S. (2019). Mengoptimalkan Pendampingan Berbasis KKG dalam Penyusunan RPP yang Baik dan Benar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 di Sekolah Binaan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 36–45. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v5i1.669>
- Alimatussaddiah. (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng melalui Metode PAKEM Siswa Kelas V SD Negeri 200206 Padangsidempuan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal LPPM*, 9(2A). <https://jurnal.ugn.ac.id/index.php/jurnalLPPM/article/view/213>.
- Apriliya, S. (2020). Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesi.
- Apriliya, S. (2022). *Model P-IKADKA Berbasis Afirmasi Literasi Diri*. Indonesia: Penerbit Rakana.
- Arimbi, E. P. A., & Sukartiningsih, W. (2021). Pengembangan Bahan Ajar untuk Pembelajaran Apresiasi Sastra melalui Dongeng Cerita Rakyat Siswa Kelas IV SD 3492. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(10), 3492–3503. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/44069>.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusuma, N. L. P. Y., Gunatama, G., & Utama, I. M. (2019). Apresiasi Sastra Secara Reseptif Terhadap Teks Puisi Siswa Kelas X Mipa 9 Di Sma Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 43–52. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20508>
- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Cendikia Pendidikan Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>

**Arini Anindya, Seni Apriliya, Agnestasia Ramadhani Putri**

*Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Ajar Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA di Sekolah Dasar*

- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Pada Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88–97.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Mukhlisina, I., Danawati, M. G., & Wijyaningputri. Arinta Rezty. (2023). Penerapan Modul Ajar sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV di Sekola Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(1), 126–133.
- Nazurti. (2017). Studi kasus pembelajaran apresiasi prosa di kelas v SD Negeri 15/lv Jelutung Kota Jambi. *Pendidikan Tematik Dikdas*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.22437/jptd.v2i1.3573>
- Oktavia, F. T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Matematika di SMK Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- Oktaviani, M. D. S., Suwatra, I. W., & Murda, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 89–97. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17662>
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022. *Jurnal Ansiru PAI*, 6(1), 92–106. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- Ramadhani, R. P., Ilyas, M., & Dwiyono, Y. (2021). Peningkatan Apresiasi Cerita Rakyat Melalui Media Komik dan Model Pembelajaran Role Playing pada Siswa Kelas Iv Sd Al Azhar Syifa Budi Samarinda. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 1(1), 39–42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v1i1.461>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>
- Satinem., & Juwati. (2023). *Apresiasi Puisi: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Yogyakarta. Depublish.

**Arini Anindya, Seni Apriliya, Agnestasia Ramadhani Putri**

*Model P-IKADKA sebagai Solusi Mengembangkan Modul Ajar Apresiasi Dongeng di Sekolah Dasar*

- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara*, 2(2), 49–62. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2022.002.02.05>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widianingsih, C. (2017). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Mengapresiasi Cerita Anak di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kramat III Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. *Jurnal Literasi*, 1(1), 43–52. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i1.84>
- Zhang, P. (2023). New Media, New Literary Theory, and New Literature from an Interological Horizon. *Signs and Media*, 2(1–2), 1–22. <https://doi.org/10.1163/25900323-12340020>